

## Analisis Tingkat Pengetahuan Tentang Stroke Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur Tahun 2023

Erna Sariana, Dwi Agustina

Program Studi Sarjana Terapan Fisioterapi Jurusan Fisioterapi Poltekkes Kemenkes Jakarta III  
Email: ernasariana.es@gmail.com

### Abstrak

**Pendahuluan:** Penyakit tidak menular yang menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia yaitu hipertensi, karena dapat mengakibatkan komplikasi berbahaya seperti stroke. Penderita stroke sering mengalami kecacatan dan kematian. Tingkat pengetahuan tentang stroke sangat diperlukan sebagai dasar untuk berperilaku, seperti tindakan pencegahan stroke bagi masyarakat. **Tujuan:** Mengetahui tingkat pengetahuan tentang stroke pada masyarakat di Puskesmas Kecamatan Cipayung. **Metodologi:** Desain penelitian *cross sectional*. Sampel adalah sebagian pasien dewasa yang berkunjung ke Puskesmas Cipayung sebanyak 107 orang. Penelitian dilaksanakan bulan Mei – September 2023. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Analisis data secara univariat, bivariat (uji Chi Square), dan multivariat (uji Regresi Logistik). **Hasil:** Analisis univariat, sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan mengenai stroke yang tinggi (76,6%), berumur < 65 tahun (58,9%), perempuan (57,9%), berpendidikan tinggi (66,4%), informasi media kurang (90,7%), dan informasi petugas kesehatan baik (51,4%). Hasil analisis bivariat, variabel yang berhubungan bermakna dengan tingkat pengetahuan tentang stroke, antara lain umur ( $p = 0,015$  dan  $OR = 0,292$ ), pendidikan ( $p = 0,000$  dan  $OR = 7,046$ ), dan informasi petugas Kesehatan ( $p = 0,014$  dan  $OR = 3,630$ ), sedangkan yang tidak memiliki hubungan bermakna yaitu jenis kelamin ( $p = 1,000$ ) dan informasi media massa ( $p = 1,000$ ). Hasil analisis multivariat, faktor dominan paling tinggi berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang stroke adalah pendidikan ( $OR = 5,527$ ). **Saran:** memberi penyuluhan kesehatan melalui koordinasi bersama institusi kesehatan seperti Puskesmas atau Dinas Kesehatan terkait dengan pengetahuan tentang stroke pada Masyarakat, Pemasangan pesan Kesehatan, pemeriksaan Kesehatan gratis bagi Masyarakat sebagai Upaya deteksi dini penyakit hipertensi, dan sebagainya.

**Kata Kunci:** pengetahuan, stroke, hipertensi

### Abstract

**Introduction:** One of the non-communicable diseases which is a health problem in Indonesia is hypertension. Hypertension can cause dangerous complications such as stroke. Stroke sufferers often die and also result in disability. The level of knowledge about stroke is very necessary as a basis for behavior, as well as stroke prevention measures, especially for the community. The aim of this research is to determine the level of knowledge about stroke in the community at the Cipayung District Health Center, East Jakarta in 2023. **Methodology:** Cross sectional research design. The sample was a portion of adult patients who visited the Cipayung Community Health Center, namely 107 people. The research was carried out in May – September 2023. Data was collected using a questionnaire. Data analysis consisted of univariate, bivariate (Chi Square test), and multivariate (Logistic Regression test). **Results:** Univariate analysis showed that the majority of respondents had a high level of knowledge about stroke (76.6%), aged <65 years (58.9%), female (57.9%), highly educated (66, 4%), media information sources are poor (90.7%), and health worker information is good (51.4%). The results of the bivariate analysis showed that variables that had a significant relationship with the level of knowledge about stroke were age ( $p = 0.015$  and  $OR = 0.292$ ), education ( $p = 0.000$  and  $OR = 7.046$ ), and health worker information ( $p = 0.014$  and  $OR = 3.630$ ), while those that did not have a significant

relationship were gender ( $p = 1,000$ ) and mass media information ( $p = 1,000$ ). The results of the multivariate analysis, the dominant factor that was most highly related to the level of knowledge about stroke was found in the education variable ( $OR = 5.527$ ). Suggestions: provide health education through collaboration with health institutions such as community health centers or local health services related to knowledge about stroke in the community, installing information sources in the form of health messages, free health check programs for the community as an effort for early detection of hypertension, and so on.

**Keywords:** knowledge, stroke, hypertension

## **PENDAHULUAN**

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi isu kesehatan di Indonesia. Hipertensi adalah gangguan yang umum terjadi pada manusia, ditandai oleh peningkatan tekanan darah dalam sistem peredaran darah. Hipertensi sering disebut sebagai penyakit diam-diam (the silent disease) karena umumnya penderita tidak menyadari bahwa mereka mengidapnya sebelum memeriksa tekanan darah. Penyakit ini juga dikenal sebagai kelompok penyakit heterogen, karena dapat mempengaruhi siapa saja, tanpa memandang usia atau status sosial-ekonomi.<sup>1</sup>

Dengan tingginya prevalensi hipertensi di masyarakat, dunia kedokteran kini menyadari bahwa hipertensi adalah masalah kesehatan publik yang memerlukan penanganan serius dan komprehensif guna menekan angka morbiditas dan mortalitas akibat komplikasi langsung maupun tidak langsung. WHO memperkirakan bahwa penyakit tidak menular bertanggung jawab atas sekitar 60% kematian dan 43% penyakit di seluruh dunia.<sup>2</sup>

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa lebih dari 1 miliar orang di seluruh dunia hidup dengan hipertensi, dan jumlah ini diproyeksikan akan meningkat sebesar 60% pada tahun 2025 (WHO, 2017). Berdasarkan data dari WHO menunjukkan bahwa hipertensi di dunia mencapai sekitar

22% yang mana tertinggi terdapat di wilayah Afrika sebanyak 27%, sementara Mediterani Timur sebanyak 26%, serta Asia Tenggara sebanyak 25%. Dalam hal ini, WHO sendiri juga memperkirakan satu dari lima orang perempuan didunia memiliki penyakit hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa angka tersebut lebih besar dibaningkan kelompok laki-laki.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil Riskesdas menunjukkan bahwa angka hipertensi di Indonesia sekitar 34,11 di tahun 2018. Apabila dibandingkan dengan tahun 2013, angka tersebut cenderung mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam hal ini, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengukuran tekanan darah lebih sering dilakukan pada orang berusia di atas 18 tahun, dengan prevalensi hipertensi mencapai 25,8%. Apabila dilihat yang lebih banyak menderita hipertensi yaitu terhadap masyarakat yang berusia diatas 60 tahun.<sup>2</sup>

Hipertensi dapat menyebabkan pecahnya atau penyempitan pembuluh darah di otak, yang berpotensi menimbulkan komplikasi serius seperti stroke. Sekitar 80% kasus stroke hemoragik disebabkan oleh hipertensi. Penderita stroke sering kali mengalami kematian atau menderita kecacatan, yang menyebabkan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari seperti mandi, berjalan, berpindah tempat, dan aktivitas lainnya.<sup>4</sup>

Menurut data Riskesdas tahun 2013, kasus stroke di Indonesia menunjukkan angka yang sangat tinggi. Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi stroke meningkat dari 7% menjadi 10,9%. Jumlah penderita stroke di Indonesia mencapai 33,2% pada kelompok usia 65-74 tahun, dan 43,1% pada kelompok usia di atas 75 tahun, dengan prevalensi orang yang menunjukkan gejala stroke sebesar 67,0%.<sup>5</sup>

Pada tahun 2021, Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta melaporkan lebih dari 923.000 kasus hipertensi yang terdiagnosis, menandakan besarnya beban penyakit ini di wilayah tersebut. Hipertensi yang tidak dikelola dengan baik dapat meningkatkan risiko berbagai komplikasi kardiovaskular, termasuk stroke dan gagal ginjal.

Kondisi tersebut menggambarkan cukup rentannya para penderita hipertensi untuk dapat terkena stroke. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang baik dari para penderita hipertensi terkait dengan stroke, sehingga melalui pemahaman atau pengetahuan yang baik, akan dapat mendukung Tindakan pencegahan yang dilakukan. Menurut pendapat Notoatmodjo mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan, di mana pengetahuan tersebut bisa diperoleh melalui pemberian informasi secara langsung atau tidak langsung, baik melalui media elektronik maupun cetak.

Pengetahuan yang diperoleh ini kemudian akan mempengaruhi tindakan seseorang.<sup>6</sup>

Beberapa penelitian yang sejenis diantaranya adalah Safitri, W dan Agustin membuktikan bahwa dari hasil penelitiannya adalah yang memiliki pengetahuan tinggi sebesar 93%. Motivasi terkait pencegahan stroke berada pada kategori kuat sebesar 93%. Pengetahuan memiliki hubungan dengan motivasi pencegahan stroke di Kelurahan Jebres Surakarta (nilai  $p = 0,000$ ).<sup>7</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh (Napitupulu, Hasibuan, 2021) menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki pengetahuan yang rendah (42,9%), dan dari segi tindakan pencegahan, mayoritas tidak melakukan langkah-langkah pencegahan (67,5%). Hasil uji Kai Kuadrat menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang stroke pada lansia penderita hipertensi dengan upaya pencegahan stroke di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Rasoki pada tahun 2020.<sup>8</sup>

Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan tentang stroke sangat diperlukan sebagai dasar untuk berperilaku, seperti halnya Tindakan pencegahan stroke khususnya bagi masyarakat.

Data dari Puskesmas Kecamatan Cipayung pada tahun 2022 mencatat bahwa terdapat 10.090 kunjungan pasien dengan

hipertensi, sebagian besar berasal dari kelompok usia di atas 18 tahun atau usia produktif. Secara keseluruhan, total kunjungan terkait hipertensi dari semua Puskesmas di tingkat kecamatan dan kelurahan selama tahun yang sama mencapai 30.417 kasus.<sup>9</sup>

Hasil wawancara pendahuluan terhadap 10 orang masyarakat yang berkunjung ke Posbindu, diketahui bahwa 6 orang di antaranya memiliki pemahaman yang kurang baik mengenai stroke, mereka hanya tahu sebatas stroke bisa membahayakan masyarakat yang disebabkan oleh tekanan darah tinggi.

Menurut latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis tingkat pengetahuan tentang stroke pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur tahun 2023.

### SUBYEK DAN METODE

Penelitian ini merupakan studi analitik dengan menggunakan desain potong lintang (*cross sectional*).<sup>10</sup> Lokasi pelaksanaan penelitian adalah di area kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Penelitian dilaksanakan pada periode April hingga September 2023.

Populasi penelitian adalah semua masyarakat yang berkunjung ke Posbindu maupun Puskesmas Kecamatan Cipayung

Jakarta Timur. Hasil penghitungan sampel sebanyak 107 orang. Metode pengambilan sampel dilakukan secara non-random dengan menggunakan teknik quota sampling<sup>10</sup>, yaitu masyarakat yang datang ke Posbindu maupun Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur, sampai sampel yang dibutuhkan terpenuhi, sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Adapun kriteria sampel penelitian ini yaitu:

1. Kriteria inklusi
  - a. Kooperatif
  - b. Bersedia menjadi responden yang dinyatakan secara tertulis oleh yang bersangkutan
2. Kriteria eksklusi
  - a. Responden mengundurkan diri
  - b. Responden tidak mengisi instrumen penelitian secara lengkap

Data yang dipakai pada penelitian yaitu data primer.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data yang dipakai mencakup univariat (distribusi frekuensi), bivariat (uji Chi-Square), dan multivariat (uji regresi logistik).<sup>11</sup>

### Etik Penelitian

Studi ini sudah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Respati Indonesia (URINDO) Nomor 197/SK.KEPK/UNR/IV/2023.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Analisis Univariat**

**a. Tingkat pengetahuan tentang stroke**

Tingkat pengetahuan tentang stroke pada penelitian ini diukur dari 10 pertanyaan dan 2 pilihan jawaban yaitu Benar dan Salah. Skor total jawaban 0-10. Kategori menggunakan *cut off point* dari jawaban benar yaitu 70% dari total jawaban = 7, yaitu rendah, jika skor < 7, dan tinggi jika skor ≥ 7. Secara jelas, hasil dari pengkategorian pengetahuan tentang stroke pada masyarakat bisa dilihat pada tampilan Tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1**

**Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Stroke Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cipayang Jakarta Timur**

Tingkat Pengetahuan Tentang Stroke	Jumlah (n)	Persen
Rendah	25	23,4
Tinggi	82	76,6
<b>Total</b>	<b>107</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 1 diketahui responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang stroke yang rendah, sebanyak 25 orang (23,4%), dan kategori tingkat pengetahuan tinggi, yaitu 82 orang (76,6%).

Hasil dari penelitian juga menyatakan sebesar 76,6% responden berpengetahuan baik tentang stroke. Meliputi pemahaman

tentang definisi, tanda gejala, faktor risiko, pencegahan, dan upaya yang dilakukan jika timbul gejala awal.

**b. Karakteristik sampel menurut umur, jenis kelamin, Pendidikan, informasi media massa, dan informasi petugas Kesehatan**

Terkait dengan hasil penelitian variabel independent, antara lain variabel umur, jenis kelamin, Pendidikan, informasi media massa, dan informasi petugas Kesehatan, dikategorikan sebagai berikut : umur responden dikategorikan menjadi < 65 tahun dan ≥ 65 tahun. Variabel jenis kelamin dikategorikan laki-laki dan perempuan. Variabel pendidikan responden dikategorikan rendah dan tinggi.

Variabel informasi media massa dalam penelitian ini diukur melalui 7 pertanyaan dan 4 opsi jawaban yaitu Tidak Pernah, Kadang-kadang, Sering, dan Selalu. Total skor jawaban 0-21. Dikelompokkan menggunakan *cut off point* nilai tengah skor jawaban = 10,5, yaitu informasi media massa kurang, jika skor jawaban < 10,5, dan informasi media massa baik jika skor jawaban ≥ 10,5.

Variabel informasi petugas kesehatan dalam penelitian ini diukur melalui 6 pertanyaan dan 4 opsi jawaban yaitu Tidak Pernah, Kadang-kadang, Sering, dan Selalu. Skor total jawaban adalah 0-18. Dikelompokkan menggunakan *cut off point* nilai tengah skor jawaban = 9, yaitu informasi

petugas kesehatan kurang, bila skor jawaban < 9, dan informasi petugas kesehatan baik bila skor jawaban  $\geq$  9.

Hasil penelitian tersebut akan disajikan dalam Tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Informasi Media Massa, Dan Informasi Petugas Kesehatan Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur**

Variabel	Kategori	Jumlah	Persen
		(n)	
Umur	< 65 tahun	63	58,9
	$\geq$ 65 tahu	44	41,1
Jenis kelamin	Laki-laki	45	42,1
	Perempuan	62	57,9
Pendidikan	Rendah	36	33,6
	Tinggi	71	69,4
Informasi media massa	Kurang	97	90,7
	Baik	10	9,3
Informasi petugas kesehatan	Kurang	52	48,6
	Baik	55	51,4

Berdasarkan tabel 2 diketahui mayoritas umur responden < 65 tahun,

sebanyak 63 orang (58,9%) dan yang umurnya  $\geq$  65 tahun sebanyak 44 orang (41,1%), mayoritas responden perempuan, yaitu 62 orang (57,9%), dan laki-laki 45 orang (42,1%), mayoritas berpendidikan tinggi, yaitu 71 orang (66,4%), dan yang pendidikannya rendah yaitu 36 orang (33,6%), sebagian besar responden memperoleh sumber informasi kurang, yaitu 97 orang (90,7%), dan yang sumber informasinya baik ada 10 orang (9,3%), mayoritas informasi petugas Kesehatan baik, yaitu 55 orang (51,4%), dan yang informasi petugas kesehatannya kurang sebanyak 52 orang (48,6%).

#### Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas, yaitu umur, jenis kelamin, Pendidikan, informasi media massa, dan informasi petugas kesehatan, dengan variabel terikat yaitu tingkat pengetahuan tentang stroke. Secara jelas, hasil analisis bivariat dapat dilihat dalam Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3

Analisis Bivariat Hubungan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Informasi Media Massa, Dan Informasi Petugas Kesehatan Dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Stroke Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur

No	Variabel	Tingkat Pengetahuan				Total		<i>p value</i>	OR (95%CI)
		Tentang Stroke				n	%		
		Rendah		Tinggi					
		n	%	n	%				
<b>1</b>	<b>Umur</b>								
	< 65 tahun	9	14,3	54	85,7	63	100,0	0,015	0,292
	≥ 65 tahun	16	36,4	28	63,6	44	100,0		
<b>2</b>	<b>Jenis kelamin</b>								
	Laki-laki	11	24,4	34	75,6	45	100,0	1,000	1,109
	Perempuan	14	22,6	48	77,4	62	100,0		
<b>3</b>	<b>Pendidikan</b>								
	Rendah	17	47,2	19	52,8	36	100,0	0,000	7,046
	Tinggi	8	11,3	63	88,7	71	100,0		
<b>4</b>	<b>Informasi media massa</b>								
	Kurang	23	23,7	74	76,3	97	100,0	1,000	1,243
	Baik	2	20,0	8	80,0	10	100,0		
<b>5</b>	<b>Informasi petugas kesehatan</b>								
	Kurang	18	34,6	34	65,4	52	100,0	0,014	3,630
	Baik	7	12,7	48	87,3	55	100,0		
	<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>23,4</b>	<b>82</b>	<b>76,6</b>	<b>107</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan tabel 3, diketahui proporsi tingkat pengetahuan tinggi tentang stroke, lebih banyak ditemukan pada responden yang berumur < 65 tahun (85,7%), jenis kelamin perempuan (77,4%),

berpendidikan tinggi (88,7%), memperoleh informasi media baik (80,0%), dan memperoleh informasi petugas Kesehatan baik (87,3%).

Variabel yang mempunyai hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan tentang stroke adalah umur ( $p = 0,015$  dan  $OR = 0,292$ ), Pendidikan ( $p = 0,000$  dan  $OR = 7,046$ ), dan informasi petugas Kesehatan ( $p = 0,014$  dan  $OR = 3,630$ ).

Analisis multivariat bertujuan mendapatkan suatu model terbaik dalam melihat hubungan karakteristik (umur, jenis kelamin, dan Pendidikan) dan paparan informasi (informasi media dan informasi petugas Kesehatan) dengan tingkat pengetahuan tentang stroke pada masyarakat. Dalam pemodelan ini semua variabel kandidat diujicobakan membentuk model persamaan. Model terbaik dipilih melalui pertimbangan ketentuan penilaian, yaitu nilai signifikan ratio log-likelihood ( $p < 0,05$ ), persentase klasifikasi benar yang relatif besar, nilai bermakna  $p = wald$  ( $p < 0,05$ ), angka OR serta kestabilan nilai 95% OR. Model dipilih menggunakan metode Enter dengan memasukkan berbagai kemungkinan variasi model, tanpa sepenuhnya mengandalkan analisis yang dilakukan oleh komputer (Hastono, 2012). Akhirnya, analisis multivariat menunjukkan bahwa hanya satu variabel independen yang memenuhi kriteria. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Hasil Akhir Analisis Regresi Logistik Antara Variabel Pendidikan, Informasi Media, Jenis Kelamin, Informasi Petugas Kesehatan, dan Umur**

Variabel	B	P	OR
Pendidikan	1.710	0.005	5.527
Informasi media	-0.902	0.343	0.406
Jenis kelamin	0.781	0.176	2.183
Informasi petugas kesehatan	1.035	0.088	2.816
Umur	-0.947	0.080	0.388

Dari hasil analisis di atas, ditemukan bahwa satu variabel, yaitu pendidikan, memiliki nilai  $p < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan tentang stroke. Selain itu, analisis multivariat menunjukkan beberapa variabel sebagai variabel *confounding*, karena mengalami perubahan *Odds Ratio* (OR) lebih dari 10%, yaitu umur, jenis kelamin, informasi dari media, dan informasi dari petugas kesehatan.

Dalam analisis multivariat, faktor dominan tertinggi juga ditemukan pada variabel pendidikan ( $OR = 5,527$ ) yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang stroke. Ini berarti bahwa masyarakat yang berpendidikan tinggi memiliki peluang 5,527 kali lebih baik untuk memiliki tingkat

pengetahuan tentang stroke dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan rendah.

Menurut hasil penelitian diperoleh informasi bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang stroke yang rendah, sebanyak 25 orang (23,4%), dan yang termasuk kategori tingkat pengetahuan tinggi, yaitu sebanyak 82 orang (76,6%).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses "tahu," yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini dilakukan melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran.<sup>6</sup>

Hasil penelitian Rejo dan Anggraini di Desa Jetis Karangpung, Kalijambe Sragen menunjukkan sebagian besar anggota masyarakat berpengetahuan baik mengenai stroke yaitu sebanyak 145 orang (72,5%). Tema pengetahuan yang dimiliki masyarakat mencakup definisi stroke, penyebabnya, tanda-tanda kemunduran fungsi pada penderita stroke, aktivitas dan olahraga yang dianjurkan, serta diet yang sesuai, khususnya untuk lansia, agar tetap sehat dan terhindar dari penyakit stroke. Selain itu, juga mencakup gejala yang dirasakan jika mengalami stroke dan pengobatan yang tepat jika lansia sakit.<sup>12</sup>

Hasil penelitian terkait umur, diketahui mayoritas responden umurnya < 65 tahun, sebanyak 63 orang (58,9%). Hasil analisis hubungan umur dengan tingkat pengetahuan tentang stroke pada masyarakat, didapatkan  $p = 0,015$  atau  $p \leq \alpha (0,05)$ , sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat pengetahuan mengenai stroke pada masyarakat. Hasil analisis didapatkan pula OR (*Odd Ratio*) sebesar 0,292, atau  $OR < 1$ , dapat diartikan sebagai faktor pencegah. artinya masyarakat yang umurnya  $\geq 65$  tahun, justru akan berpeluang memiliki tingkat pengetahuan tentang strokenya lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang umurnya < 65 tahun. Hal tersebut kemungkinan berkaitan dengan daya ingat yang semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia.

Umur adalah periode hidup individu yang dihitung sejak hari ulang tahunnya. Semakin tua usia seseorang, tingkat kematangan mereka akan lebih dipercaya dibandingkan dengan orang yang masih belum dewasa. Jika seseorang mencapai kematangan yang cukup, pola pikirnya pun cenderung lebih matang.<sup>13</sup>

Hasil penelitian Sitorus dan Hizkia<sup>14</sup> di Puskesmas Sialang Buah menyatakan bahwa tingkat pengetahuan lansia yang baik mengenai stroke lebih banyak ditemukan pada mereka yang berusia 60-74 tahun (26,1%)

dibandingkan dengan lansia yang berusia 75-90 tahun (10,1%).

Hasil penelitian mengenai jenis kelamin, diperoleh informasi mayoritas responden perempuan, yaitu 62 orang (57,9%). Uji statistik didapatkan  $p = 1,000$  atau  $p > \alpha$  (0,05), sehingga tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan tentang stroke pada masyarakat.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus dan Hizkia<sup>14</sup> di Puskesmas Sialang Buah didapatkan bahwa tingkat pengetahuan lansia yang kurang baik mengenai stroke terbanyak ada pada lansia laki-laki (5,8%) dibandingkan lansia perempuan (0%). Penelitian Wardhani dan Martini terhadap pekerja institusi pendidikan di Surabaya juga menemukan ada hubungan bermakna adalah antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan faktor risiko stroke ( $p = 0,020$ ).<sup>15</sup>

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan tentang stroke pada penelitian ini, disebabkan oleh adanya variabel lain yang berpengaruh lebih besar, antara lain umur, pendidikan, ataupun informasi tentang stroke yang didapatkan responden.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berpendidikan tinggi, yaitu 71 orang (66,4%). Hasil analisis hubungan pendidikan dengan tingkat pengetahuan

tentang stroke, didapatkan  $p = 0,000$  dan  $OR = 7,046$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan mengenai stroke pada masyarakat.

Pendidikan formal seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilakunya. Individu dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan formal yang lebih rendah, karena mereka lebih mampu dan lebih mudah memahami arti serta pentingnya kesehatan, serta memanfaatkan layanan kesehatan.<sup>6</sup>

Penelitian dari Sitorus dan Hizkia<sup>14</sup> di Puskesmas Sialang Buah mengemukakan tingkat pengetahuan lansia yang kurang baik mengenai stroke lebih banyak ditemukan pada lansia yang pendidikannya SD, SMP (5,8%) dibandingkan dengan lansia yang pendidikannya SMU (0%).

Hasil penelitian terkait sumber informasi media massa diketahui sebagian besar responden memperoleh sumber informasi kurang, sebesar 97 orang (90,7%). Hasil uji statistik hubungan informasi media massa dengan tingkat pengetahuan tentang stroke pada masyarakat, didapatkan  $p = 1,000$  atau  $p > \alpha$  (0,05), artinya tidak ada hubungan signifikan antara informasi media massa

dengan tingkat pengetahuan mengenai stroke pada masyarakat.

Informasi adalah keseluruhan makna yang dapat diartikan sebagai pemberitahuan tentang adanya informasi baru terkait suatu hal, yang memberikan landasan kognitif baru untuk membentuk sikap terhadap hal tersebut. Informasi ini dapat membawa pesan sugestif yang mengarahkan sikap ke arah tertentu. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap suatu inovasi yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku, biasanya melalui media massa.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, meskipun sumber informasi tidak memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan tentang stroke namun dari proporsi, diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang stroke yang tinggi, banyak berasal dari responden yang memperoleh sumber informasi media yang baik (80,0%) dibandingkan dengan yang mendapat informasi media kurang (76,3%).

Hal ini sesuai dengan teori Slameto<sup>17</sup> yang menyatakan bahwa sumber informasi, seperti media massa, dapat memengaruhi proses pembelajaran individu dan menghasilkan pengetahuan. Seseorang yang terpapar informasi, termasuk yang berasal dari media massa—baik elektronik maupun cetak—dapat memperoleh kontribusi yang signifikan terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Selain

melalui media cetak, informasi tentang kesehatan juga dapat diakses oleh masyarakat melalui petugas kesehatan.

Penelitian Sidik<sup>18</sup> di Ponpes Darut Taqwa Bulusan Semarang, menemukan bahwa media interpersonal berhubungan dengan pengetahuan ( $p = 0,032$ ), dan media cetak berhubungan dengan pengetahuan ( $p = 0,009$ ). Kondisi ini menggambarkan bahwa paparan informasi dari media massa memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian Simanjuntak dan Marlina<sup>19</sup> terhadap masyarakat di Kel. Pelangai Gadang Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan juga menyatakan dari hasil analisis diperoleh adanya hubungan media informasi dengan pengetahuan ( $p = 0,006$  dan  $r = 0,308$ ).

Terkait dengan hasil penelitian mengenai informasi petugas Kesehatan, sebagian besar responden memperoleh informasi petugas Kesehatan baik, yaitu 55 orang (51,4%). Uji statistik hubungan informasi petugas kesehatan dengan tingkat pengetahuan tentang stroke pada masyarakat, didapatkan  $p = 0,014$  dan  $OR = 3,630$ , sehingga ada hubungan signifikan antara informasi petugas kesehatan dengan tingkat pengetahuan tentang stroke pada masyarakat.

Pendapat WHO penggunaan metode interpersonal oleh petugas kesehatan dalam menyampaikan informasi atau pesan kesehatan kepada masyarakat umum merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat secara keseluruhan. Seseorang yang menerima informasi dari petugas kesehatan, baik melalui penyuluhan, dukungan, atau saran, akan terpengaruh dalam pengetahuan yang dimilikinya.<sup>20</sup>

Hasil penelitian Laili, N. F., & Probosiwi di RS X Kabupaten Malang, menemukan bahwa sumber informasi yang berasal dari keluarga maupun fasilitas Kesehatan mempunyai hubungan bermakna dengan pengetahuan tentang hipertensi ( $p = 0,030$ ).<sup>21</sup>

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki faktor dominan tertinggi ( $OR = 5,527$ ) yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan tentang stroke, artinya masyarakat yang berpendidikan tinggi akan berpeluang memiliki tingkat pengetahuan tentang stroke sebesar 5,527 kali lebih baik dibandingkan dengan Masyarakat yang pendidikannya rendah.

Menurut Kuncaraningrat, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi, sehingga pengetahuan yang dimiliki pun semakin banyak. Sebaliknya, pendidikan yang rendah dapat menghambat perkembangan individu

dalam memahami nilai-nilai yang diperkenalkan.<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Mutia di Desa Rupe, Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit stroke ( $p = 0,000$ ).<sup>22</sup>

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian, menunjukkan mayoritas responden berpengetahuan tentang stroke yang tinggi (76,6%), responden berumur < 65 tahun, jenis kelamin perempuan, berpendidikan tinggi, sumber informasi media kurang, dan informasi petugas kesehatan baik. Ada hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan, informasi petugas kesehatan. Variabel yang tidak berhubungan secara bermakna dengan tingkat pengetahuan tentang stroke pada masyarakat, yaitu jenis kelamin dan informasi media massa. Faktor paling dominan berhubungan dengan tingkat pengetahuan mengenai stroke ditemukan pada variabel pendidikan ( $OR = 5,527$ ).

Rekomendasi yang dapat dihasilkan dari penelitian ini, antara lain, adalah sebagai saran untuk Puskesmas agar dapat menjalankan berbagai program Kesehatan yang mendukung Upaya pencegahan penyakit tidak menular salah satunya misalnya penyuluhan, kegiatan pengabdian Masyarakat, pemeriksaan Kesehatan, melalui koordinasi

dengan pihak lainnya, seperti institusi Pendidikan Kesehatan. Bagi Masyarakat Agar dapat mengikuti berbagai program Kesehatan yang dijalankan oleh institusi Kesehatan seperti halnya Puskesmas dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Astawan. *Cegah Hipertensi dengan Pola Makan*. 2017  
<http://www.depkes.go.id/index.php?option=article&ask=viewarticle&artid=20&itemid=3>
- [2] Kemenkes RI. *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018
- [3] WHO. *The WHO STEPwise approach to Stroke Surveillance*. 2015.
- [4] Fadlulloh; Upoyo; Hartanto. 2014. Hubungan Tingkat Ketergantungan Dalam Pemenuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari Dengan Harga Diri Penderita Stroke di Poli Klinik Syaraf RSUD Prof. DR. Margono Soekarjo Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Sudirman*, 9 No. 2. <https://scholar.google.com/scholar?q=+intitle:%>
- [5] Kementerian Kesehatan. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2013
- [6] Notoatmodjo, S. *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. 2017
- [7] Safitri, W; Agustin, W. M. Pengetahuan Dengan Motivasi Pencegahan Stroke Pada Penderita Hipertensi. *Adi Husada Nursing Journal*, 6 No. 1, 45. 2020
- [8] Napitupulu, Hasibuan. Hubungan Pengetahuan Lansia Tentang Stroke Dengan Tindakan Pencegahan Stroke Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, Vol. 6. 2021
- [9] Profil Puskesmas Kecamatan Cipayung, 2022
- [10] Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 2nd ed. Rineka Cipta. 2012.
- [11] Hastono, S. *Analisis Data*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. 2012.
- [12] Rejo; Anggraini, T. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Stroke Di Desa Jetis Karangpung, Kalijambe, Sragen. *IJMS – Indonesian Journal On Medical Science*, 5, 113–117. 2018
- [13] Nursalam. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed)*. Salemba Medika. 2017.
- [14] Sitorus; Hizkia. Gambaran Pengetahuan Lansia Penderita Stroke Berdasarkan Karakteristik Di Puskesmas Sialang Buah Tahun 2021. *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2). 2022.
- [15] Wardhani; Martini. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Tentang Stroke Pada Pekerja Institusi Pendidikan Tinggi. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2, 13–23. 2014.
- [16] Suparyanto. *Konsep Pengetahuan*. 2018. [www.suparyanto.blogspot.com](http://www.suparyanto.blogspot.com)
- [17] Slameto. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. 2017.
- [18] Sidik. Hubungan Media Informasi Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Santri Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e Journal)*, 3, 936–944. 2015.
- [19] Simanjuntak. Marlina. Hubungan Media Informasi Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Masyarakat. *JINTAN : Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1. 2021.
- [20] WHO. *Pedoman Hidup Sehat*. UNICEF. 2017
- [21] Laili, N. F., & Probosiwi, N. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Pasien Hipertensi di Rumah Sakit X Daerah Malang. *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia (JAFI)*, 3(1), 1–10. 2022. <https://doi.org/10.30737/jafi.v3i1.2315>
- [22] Mutia, F. *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Stroke Di Desa Rupe Kec. Langgudu Kab. Bima*. Universitas Muhammadiyah Makassar. 2021.